

# ANALISIS HASIL PENJUALAN BERSIH PUCUK TEH RAKYAT DI KECAMATAN SUKANAGARA KABUPATEN CIANJUR PROVINSI JAWA BARAT (Kasus Pengelolaan Agribisnis Teh Rakyat)

Wachdijono  
Dosen Fakultas Pertanian

## ABSTRACT

This study aimed to determine the value of the net sales of tea shoots and feasibility of farming in the district Sukanagara Cianjur Regency, West Java. The method that was used in this experiment was descriptive research with survey approach. The result showed that the value of net sales in the district Sukanagara tea shoots lower than the cost of production and farming folk tea is not feasible. To increase the value of the net sales of tea shoots this people, suggested to additional research in the form of "problem solving", implementing organic farming systems tea and the help of loans or cheap loans to purchase agricultural inputs, especially fertilizers and pesticide. It is expected to forward the production of tea shoots people can increase and net sales revenue also increased so that the tea farmers in the district of Cianjur Regency Sukanagara get the prosperity.

**Keywords :** *net sales of tea shoots and feasibility of farming*

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang telah memberi sumbangan devisa cukup besar bagi perekonomian nasional. Hal ini berkenaan dengan kedudukan Indonesia sebagai negara pengekspor komoditas teh nomor 5 (lima) utama di dunia. Teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun tanaman teh yang telah banyak diusahakan oleh perkebunan. Perkebunan teh yang pertama di Indonesia bukanlah diusahakan oleh bangsa

Indonesia sendiri, tetapi diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, tanaman teh telah terkenal dan mempunyai nilai sejarah tersendiri (Setiawati dan Nasikun, 1991).

Keberadaan tanaman teh hingga saat ini, telah mempunyai arti sosio-ekonomi yang penting bagi Indonesia, terutama dari aspek kemampuannya dalam menopang hajat hidup orang banyak, antara lain bagi: petani teh, pekerja di perkebunan maupun di pabrik teh, staf beserta keluarganya. Peranan tanaman teh

tidak saja dinilai dari aspek nilai uang yang masuk, tetapi juga terletak pada aspek pertimbangan sejarah dan prospek pengembangannya di masa mendatang (Setiawati dan Nasikun, 1991).

Berdasarkan potensi dan realisasi perusahaan teh di Indonesia, maka daerah sentranya terdapat di Provinsi Jawa Barat yang meliputi 75 % dari seluruh areal tanaman teh yang telah ada. Salah satu wilayah perusahaan perkebunan teh di Provinsi Jawa Barat yang bernilai strategis dan sinergis adalah di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur, karena telah berdiri perkebunan-perkebunan teh yang disertai pula dengan pendirian beberapa unit pabriknya. Menurut kepemilikannya maka perkebunan teh yang ada

di wilayah ini dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu: Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara (PTP N VIII) dan Perkebunan Swasta. Perkebunan rakyat menempati urutan yang paling luas.

Selaras dengan kebijakan pemerintah di sub sektor perkebunan bahwa pengembangan perkebunan rakyat masih tetap dilanjutkan sebagai tulang punggung pengembangan komoditi perkebunan, maka berbagai upaya pengembangan perkebunan rakyat telah digalakkan, baik melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi. Pengembangan perkebunan teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dapat diketahui pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Penanaman Dan Produksi Pucuk Teh Rakyat Di Kecamatan Sukanagara Tahun 1996 – 2000

Tahun	Luas (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Total Produksi (ton)
1996	853,9	9.300,0	7.941,2
1997	950,0	9.600,0	9.120,0
1998	1.292,5	9.600,0	12.408,0
1999	1.342,5	8.850,0	11.881,0
2000	1.342,5	9.945,0	13.350,0
Jumlah	5.781,4	47.295,0	54.700,2
Rerata	1.156,2	9.459,0	10.940,04

Sumber: Kantor Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (PPBPR) Kecamatan Sukanagara Tahun 2001

Pada Tabel 1. dapat menjelaskan bahwa areal penanaman pada perkebunan teh rakyat dan produksinya sejak tahun 1996–2000 mengalami kenaikan. Kenaikkan ini akan memiliki arti yang nyata secara ekonomi, jika dibarengi juga dengan upaya peningkatan pendapatan petani teh rakyat, karena petani teh rakyat merupakan unsur pertama dan utama dalam rangkaian kegiatan pengadaan pucuk teh sebagai bahan baku industri teh kering. Oleh karena itu, dapat

dikemukakan bahwa kegembiraan dan semangat petani dalam perusahaan tanaman teh tersebut meningkat, apabila petani dapat menerima pendapatannya secara layak. Pendapatan yang layak ini merupakan puncak dari harapan ekonomi petani teh rakyat. Melalui pendapatan yang diperolehnya maka petani dapat menghidupi diri dan keluarganya serta dapat merawat kebun tehnya secara berkelanjutan (Wibowo, dkk, 1999).

Pendapatan petani teh rakyat hanya dapat diperoleh melalui mekanisme pasar yang ada dan tercermin dalam perhitungan hasil penjualan bersih (HPB) dari pucuk-pucuk tanaman tehnya. Dalam kajian ekonomi, nilai dari hasil penjualan bersih ini dapat menjadi salah satu indikator kelayakan terhadap usahatani teh rakyat itu sendiri. Predikat layak atau tidaknya suatu usahatani (dalam sistem agribisnis) akan terkait dengan unsur-unsur yang berperan secara matematis terhadap nilai hasil tersebut.

Berdasarkan survai pendahuluan terhadap beberapa petani teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur, diperoleh gambaran awal dari suatu adanya permasalahan bahwa memasuki era tahun 2000-an, kondisi ekonomi perkebunan teh rakyat kurang menggembirakan. Hal ini dapat diketahui dari adanya keluhan beberapa petani teh rakyat tentang pendapatan atau hasil penjualan bersih pucuk-pucuk tanaman tehnya yang sudah tidak layak lagi sebagai penopang kehidupan keluarga dan pemeliharaan kebun tehnya, terutama dalam pemupukan. Menurut kondisi yang kurang menggembirakan tersebut disebabkan oleh rendahnya harga jual pucuk teh, naiknya harga barang-barang kebutuhan pokok, naiknya harga sarana produksi pertanian (pupuk dan obat-obatan) dan tenaga kerja. Kondisi yang demikian menempatkan petani teh rakyat dalam posisi yang serba sulit sehingga jika dibiarkan terus-menerus akan dapat menurunkan semangat petani dalam pengusahaan kebun teh rakyat ke depan.

Dalam kenyataannya, petani masih tetap mengusahakan kebun tehnya walau dalam kapasitas sekenanya yaitu petani masih tetap melakukan pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran. Kehidupan keluarga petani teh rakyat pada umumnya masih tampak seperti

biasanya (belum ada perubahan yang menyolok). Oleh karenanya telaah terhadap nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut melalui sebuah penelitian. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan (input) yang berguna bagi petani itu sendiri dan juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang mempunyai komitmen pada upaya-upaya peningkatan kesejahteraan petani teh rakyat di perdesaaan, baik melalui kajian akademis, kebijakan (program pemerintah) maupun bisnis (agribisnis).

#### **Perumusan Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya, yaitu:

1. Berapa nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani (agribisnis) teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur ?

#### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur.
2. Kelayakan usahatani (agribisnis) teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur.

#### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosial ekonomi pertanian (agribisnis) sub sektor perkebunan yang dapat menjadi referensi atau rujukan bagi pengembangannya melalui studi atau penelitian lanjutan.
2. Sebagai bahan atau materi penyuluhan oleh PPL Perkebunan kepada petani teh rakyat di Kecamatan Sukanagara pada khususnya, dan menjadi referensi untuk petani lain pada umumnya.
3. Sebagai bahan masukan (input) bagi pihak-pihak yang mempunyai kepedulian untuk meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani teh rakyat di perdesaan secara riil dalam bentuk penyusunan program atau penentuan kebijakan yang relevan, misal bagi pihak pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan pihak swasta.

### **Kerangka Pemikiran**

Seakan telah menjadi tren, bahwa harga barang-barang non pertanian kalau sudah naik akan terus cenderung naik, dan jarang sekali mengalami penurunan harga. Berbeda dengan harga produk-produk pertanian yang cenderung mengalami fluktuatif, artinya pada suatu saat tertentu harga dapat naik tinggi, namun pada saat-saat tertentu pula, harga dapat jatuh terpuruk. Hal ini dikarenakan produk-produk pertanian pada umumnya berkaitan erat dengan musim. Selain itu, laju nilai tukar produk-produk pertanian dinilai paling lambat (rendah) jika dibandingkan dengan laju harga barang-barang dari industri (pabrik), artinya pada saat ini harga 1 kg pupuk urea sebanding dengan harga 2 kg pucuk teh rakyat, namun pada 1 tahun kemudian harga 1 kg pupuk urea mengalami apresiasi yang nyata menjadi sebanding dengan harga 4 kg pucuk teh rakyat, dan seterusnya.

Selaras dengan naiknya harga-harga sarana produksi pertanian (terutama pupuk dan obat-

obatan) dan biaya tenaga kerja pada saat ini, maka perilaku petani teh rakyat cenderung untuk mengurangi penggunaan faktor-faktor produksi tersebut hingga pada tingkat dibawah batas yang dianjurkan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) - Perkebunan atau Dinas Perkebunan setempat. Dengan demikian secara perlahan petani mulai meninggalkan anjuran penerapan standar pemeliharaan intensif terhadap tanaman tehnya (yaitu pemupukan, pengendalian hama/penyakit, pengemburan tanah, penyiangan ). Dampak negatif dari pengurangan penerapan standar pemeliharaan insentif adalah produksi pucuk teh rakyat pada panen periode berikutnya menurun, baik menurun dari aspek kuantitas maupun dari aspek kualitas.

Kenaikkan harga-harga sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang diduga sebagai imbas dari faktor-faktor eksternal, juga akan memicu kenaikan biaya-biaya pada bagian lain yang relevan, antara lain: biaya pikul, dan biaya petik sehingga mengarah pada gejala ekonomi biaya tinggi. Kondisi ini jelas akan mengakibatkan sistem usahatani atau agribisnis teh dalam tataniaganya berjalan tidak efisien sehingga tidak tercipta keadilan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi dan distribusinya (Mubyarto, 1998).

Pada sisi yang lain, struktur pasar pucuk teh rakyat yang dihadapi adalah berbentuk oligopsoni (hanya ada beberapa pembeli di lapangan), artinya kedudukan petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*) sehingga harga jual pucuk tehnya selalu ditentukan oleh pembeli. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan petani, karena harga jualnya cenderung rendah atau merugikan penjual (petani teh rakyat).

Produksi pucuk teh yang berkurang (aspek kuantitas), naiknya harga-harga sarana produksi pertanian (pupuk dan obat-obatan) dan biaya tenaga kerja serta harga jual pucuk teh yang rendah, akan berdampak pada menurunnya

nilai hasil penjualan bersih pucuk-pucuk teh rakyat secara riil, bahkan dapat lebih rendah dari biaya produksinya. Kondisi yang demikian, dapat mengarah pada ketidak layakan dalam kontek perkebunan teh rakyat sebagai suatu usahatani atau agribisnis teh. Usahatani yang tidak layak jelas tidak akan dapat menjadi

tumpuan kehidupan petani menuju kesejahteraan. Ketidak layakan ini, juga akan semakin memperburuk wajah ekonomi perkebunan teh rakyat di Kecamatan Sukanagara pada khususnya dan di Jawa Barat serta Indoensia pada umumnya.

Gambar 1 Paradigma Penelitian

Usahatani (agribisnis)  
Teh Rakyat

Pemeliharaan Tanaman Teh  
dibawah Penerapan Standar Instensif  
**(kurang pemupukan dan obat-obatan)**

Hasil Produksi  
Rendah

Harga Jual  
Rendah

Nilai Hasil Penjualan Pucuk  
Teh Rakyat yang Rendah (dibawah biaya produksi)

Tidak Layak sebagai  
Usahatani (Agribisnis)

#### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya, yaitu:

1. Diduga nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur lebih rendah dari biaya produksinya.

2. Diduga usahatani (agribisnis) teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur tidak layak.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Sukanagara

Kabupaten Cianjur, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi dan sekaligus daerah pengembangan perkebunan teh rakyat yang sinergis di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus – September 2001.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan survei. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data-data dari fenomena yang berlangsung dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial dan ekonomi dari suatu kelompok atau daerah (Nasir, 1988). Selanjutnya dalam teknisnya digunakan dua bentuk penelitian, yaitu:

- a. Penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian berdasarkan laporan-laporan, bukuteks, jurnal, artikel, makalah seminar, majalah dan catatan kuliah serta sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu mengadakan observasi yang bersifat langsung kepada obyek penelitian. Untuk mengumpulkan data digunakan kuisisioner yang dilakukan melalui wawancara (*interview*).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani teh rakyat yang tinggal di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur dan tanaman tehnya sudah menghasilkan (panen). Besar sampel penelitian dan cara pengambilan sampel ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu berdasarkan pertimbangan kerepresentatifan (nilai keterwakilan) karena jenis populasinya relatif homogen. Adapun

besar sampel ditentukan sebesar 30 (tiga puluh) petani teh rakyat. Menurut Singarimbun dan Effendi—Susetyo (2001) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah menarik sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pendapat ahli yang lain menambahkan bahwa *purposive sampling* merupakan pengambilan elemen-elemen yang dimasukan dalam sampel dan dilakukan secara sengaja dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif (Supranto—Susetyo, 2001).

### Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari lembaga-l lembaga yang terkait atau menunjang dalam penelitian, antara lain: Kantor Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (PPBPR) Kecamatan Sukanagara dan Kantor Dinas Perkebunan setempat. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada petani teh rakyat melalui kuisisioner.

### Metode Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Hasil Penjualan Bersih Pucuk Teh Rakyat dan Kelayakan Usahatani

Dalam analisis hasil penjualan bersih ini digunakan rumus (Budiono, 2001) yaitu:

Keterangan:

- R = Hasil penjualan kotor pucuk teh rakyat (Rp/petik)  
 B = Hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat (Rp/petik)  
 $\sum Q$  = Jumlah produk pucuk teh rakyat (Kg/petik)  
 P = Harga jual pucuk teh rakyat (Rp/kg)  
 C = Biaya produksi (Rp/petik)

Kelayakan usahatani (agribisnis) teh rakyat berdasarkan nilai hasil penjualan bersihnya digunakan rasio hasil penjualan bersih (B) dengan biaya-biaya produksi (C), dengan kriteria  $B/C \geq 1$  adalah layak (Wargiono, 1988).

Untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu nilai hasil penjualan bersih (B) pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur lebih rendah dari biaya produksi dan tidak layak sebagai suatu usahatani (agribisnis) digunakan uji-t, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan model hipotesis secara verbal dan statistik, yaitu:

$H_a$  : Diduga nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur lebih rendah dari biaya produksinya.

$H_o$  : Diduga nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan

b. Untuk pengujian kelayakan usahatani teh rakyat di Kecamatan Sukanagara, maka  $t_{\text{hitung}} (t_o)$  dihitung melalui rumus

$$t_{\text{hitung}} = (\mu_{B/C} - 1) / (S_{B/C} / \sqrt{n})$$

3. Menentukan taraf signifikasi ( $\alpha$ ), misal  $\alpha = 0,05$

4. a. Mencari nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $db = (n_1 - n_2) - 2$

b. Mencari nilai  $t_{\text{tael}}$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $db = n - 1$  ( $db = \text{derajat bebas}$ )

5. Menentukan kriteria pengujian hipotesis, yaitu:

a. Jika  $- t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq + t_{\text{tabel}}$ , maka  $H_o$  diterima

b. Jika  $- t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ , maka  $H_o$  diterima.

6. Membandingkan nilai antara  $t_{\text{tabel}}$  dengan  $t_{\text{hitung}} (t_o)$  dan gambarkan posisinya.

7. Buatlah kesimpulan.

Sukanagara Kabupaten Cianjur lebih tinggi atau sama dengan biaya produksinya.

$$H_a : \mu_B < \mu_C$$

$$H_o : \mu_B \geq \mu_C$$

$H_a$  : Diduga usahatani (agribisnis) teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur tidak layak.

$H_o$  : Diduga usahatani (agribisnis) teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur layak.

$$H_a : \mu_{B/C} < 1$$

$$H_o : \mu_{B/C} \geq 1$$

2. Menentukan nilai  $t_{\text{hitung}} (t_o)$  untuk masing-masing hipotesis, yaitu:

a. Untuk pengujian hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat (B) lebih rendah dari biaya produksinya (TC), maka  $t_{\text{hitung}} (t_o)$  dihitung melalui rumus:

**Keterangan:**

$\bar{X}_1$  = nilai rata-rata sampel ke-1 (hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat)

$\bar{X}_2$  = nilai rata-rata sampel ke-2 (biaya produksi variabel).

$t_o$  = t-hitung, nilai yang dihitung berdasarkan data sampel.

$t_{\text{tabel}}$  =  $t \alpha ; (n-1) = \text{derajat bebas}$

$\mu_B = X_1$  = nilai rata-rata dari hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat (sampel)

$\mu_C = X_2$  = nilai rata-rata dari biaya produksi pucuk teh rakyat (sampel)

$n_1$  dan  $n_2$  = jumlah sampel penelitian (Sudjana, 1984).

$r$  = nilai korelasi  $X_1$  dengan  $X_2$ .

$S_1$  = standar deviasi pada sampel ke-1 (hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat)

$S_2$  = standar deviasi pada sampel ke-2 (biaya produksi variabel).



- $S_1^1$  = varians pada sampel ke-1 (hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat).
- $S_2^2$  = variaans pada sampel ke-2 (biaya produksi variabel) .
- 1 =  $\mu_0$  = nilai yang dihipotesiskan.
- $\mu_{B/C}$  = rata-rata rasio B/C pada sampel.
- $S_{B/C}$  = standar deviasi pada sampel rasio B/C yang dihitung.

#### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1989). Sehubungan dengan hal tersebut maka analisis deskriptif ini digunakan untuk membantu menjelaskan hal atau fakta yang terkait dalam penelitian.

#### Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menggunakan bantuan alat hitung kalkulator dan komputer yang berdasarkan pada kaidah-kaidah matematika dan statistika.

#### Variabel Penelitian dan Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang dianalisis yaitu hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat (B), jumlah produksi pucuk teh rakyat (Q), harga jual yang berlaku pada saat itu (P) dan biaya produksi (C). Untuk dapat mengoperasionalkan variabel-variabel ini diperlukan suatu konsep pengukuran, sebagai berikut:

1. Hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat (B) adalah hasil penjualan pucuk teh rakyat setelah dikurangi biaya produksi, yang dinyatakan dalam rupiah per periode petik (Rp/petik)

2. Jumlah produksi pucuk teh rakyat (Q) adalah jumlah pucuk teh rakyat yang dipanen pada setiap periode petik (14 hari sekali), yang dinyatakan dalam kilogram per periode petik (kg/petik)
3. Harga jual yang berlaku (P) adalah harga jual pucuk teh rakyat ke pedagang perantara atau ke pabrik pada setiap periode petik, yang dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg)
4. Biaya produksi (C) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani teh rakyat untuk pemeliharaan kebun (yaitu membeli pupuk, obat-obatan, tenaga kerja penyiangan dan penyemprotan) dan biaya operasional panen (membayar tenaga kerja petik dan pikul), serta untuk pajak tanah. Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dinyatakan dalam rupiah per periode petik (Rp/petik).
5. B/C rasio adalah suatu angka tetapan yang diperoleh dengan membandingkan antara nilai hasil penjualan bersih (B) dengan biaya produksi (C) yang angka tetapan tersebut digunakan sebagai instrumen atau pedoman atau kriteria untuk menganalisis layak tidaknya suatu usahatani (agribisnis) teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Hasil Penjualan Bersih Pucuk Teh Rakyat

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (76,7 %) petani teh rakyat di Kecamatan Sukanagara memperoleh hasil penjualan bersihnya (B) pada kisaran Rp. 2.023,00 – Rp. 111.024,00, kemudian 16,7 % pada kisaran Rp. 111.025,00 – Rp 220.026,00 serta 3,3 % masing-masing pada kisaran Rp 220.026,00 – Rp 329.028,00 dan Rp

438.031,00 – Rp 547.032,00. Kondisi yang demikian dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Petani Berdasarkan Hasil Penjualan Bersih Pucuk Teh Rakyat Di Kecamatan Sukanagara Tahun 2001

Hasil Penjualan Bersih Pucuk Teh Rakyat (Rp/petik)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
I Rp 2.023,00 – Rp 111.024,00	23	76,7 %
II Rp 111.025,00 – Rp 220.026,00	5	16,7 %
III Rp 220.027,00 – Rp 329.028,00	1	3,3 %
IV Rp 329.029,00 – Rp 438.030,00	0	0 %
V Rp 438.031,00 – Rp 547.032,00	1	3,3
Jumlah	30	100 %

Perbedaan hasil penjualan bersih (B) ini sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur matematis yang membentuknya, yaitu: jumlah produksi/pucuk teh (Q), harga jual produk yang berlaku pada saat itu (P) dan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh masing-masing petani (C). Semakin tinggi jumlah produksi dan harga jual yang diterima, maka semakin tinggi pula hasil penjualan bersihnya. Sebaliknya semakin rendah produksinya maka hasil penjualan bersihnya juga semakin rendah. Pada umumnya nilai B berbanding lurus dengan Q dan P, tetapi berbanding terbalik dengan nilai C. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yaitu berupa biaya untuk membayar pajak tanah setiap tahun sekali yang kemudian dikonversikan menjadi biaya tetap untuk setiap periode panen (petik), sedangkan biaya variabelnya yaitu untuk

membiayai pemeliharaan tanaman teh rakyat dan operasional panen yang dikeluarkan selaras dengan periode panen (petik) yaitu setiap 14 (empat belas) hari sekali.

Untuk menguji 2 (dua) hipotesis yang diajukan yaitu bahwa nilai hasil penjualan bersih (B) pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur lebih rendah dari biaya produksi (C) dan juga tidak layak sebagai usahatani (agribisnis), digunakan uji-t. Berdasarkan hasil uji-t (lihat Lampiran II) maka  $H_0$  pada kedua hipotesis di atas ditolak, artinya bahwa nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat tersebut (B) pada saat penelitian ini dilakukan memang benar lebih rendah dari biaya produksinya (C) dan nilai B/C rasionya lebih kecil dari 1, sehingga tidak layak sebagai usahatani (agribisnis).

Tabel 3. Distribusi Petani Berdasarkan Produksi Dan Hasil Penjualan Bersih Pucuk Teh Rakyat Di Kecamatan Sukanagara Tahun 2001

B* (Rp/petik)	Jumlah Produksi **					Jumlah
	A	B	C	D	E	
I	21 (70 %)	3 (10 %)	0	0	0	24
II	0	3 (10 %)	1 (3,3 %)	0	0	4
III	0	0	0	0	1 (3,3 %)	1
IV	0	0	0	0	0	0
V	0	0	0	0	1 (3,3 %)	1
Jumlah	21	6	1	0	2	30

Keterangan:

\*B = Hasil penjualan bersih:

I = Rp 2.023,00 – Rp 111.024,00

II = Rp 111.025,00 – Rp 220.026,00

III = Rp 220.027,00 – Rp 329.028,00

IV = Rp 329.029,00 – Rp 438.030,00

V = Rp 438.031,00 – Rp 547.032,00

\*\* Produksi Pucuk Teh

A = 50 – 400 kg/petik

B = 401 – 752 kg/petik

C = 753 – 1.103 kg/petik

D = 1.104 – 1.454 kg/petik

E = 1.455 – 1.805 kg/petik

Nilai rata-rata hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat (B) adalah Rp 82.699,00/petik, dan ini lebih rendah secara nyata dari nilai rata-rata biaya produksinya yaitu Rp 224.384,00/petik. Nilai rata-rata rasio B/C adalah 0,36 dan ini juga lebih rendah secara nyata dari angka tetapan 1 (lihat pada lampiran II). Rendahnya nilai hasil penjualan bersih (B) dan ketidak layakannya sebagai suatu usahatani (agribisnis) secara matematis berhubungan erat dengan kombinasi peran dari unsur-unsur terkait, yaitu: rendahnya produksi pucuk teh rakyat (Q), harga jual (P) dan tingginya biaya produksi (C). Untuk mengetahui peran dari masing-masing unsur dimaksud terhadap hasil penjualan bersih (B) dapat dilihat pada Tabel 3 di atas.

Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (70 %) petani teh rakyat di Kecamatan Sukanagara berada pada kolom A1, artinya produksi pucuk teh rakyat (Q) yang relatif rendah berperan terhadap hasil penjualan bersih (B) yang rendah pula. Berdasarkan tingkat produksi per satuan luas menunjukkan bahwa produktifitas pucuk teh

rakyat pada umumnya juga rendah yaitu rata-rata 12 kg/400 m<sup>2</sup>/petik (lihat pada Lampiran I). Menurut mandor besar perkebunan PTP N VIII Pasirangka Kecamatan Sukanagara (Bapak Kosim) menjelaskan bahwa produktifitas pucuk teh yang ideal adalah minimum 20 kg/400 m<sup>2</sup>/petik. (luas 400 m<sup>2</sup> = 1 patok, merupakan satuan luas yang lazim diterapkan di daerah perkebunan di Jawa Barat).

Rata-rata harga jual pucuk teh rakyat (P) adalah Rp 684,00/kg dan harga jual tersebut lebih tinggi dari rata-rata biaya produksinya (Rp 519,00/kg). Namun demikian unsur harga jual pucuk teh rakyat (P) relatif tidak berperan terhadap hasil penjualan bersihnya (B). Hal ini dapat ditunjukkan adanya hasil penjualan bersihnya yang relatif sama, walaupun pada tingkat harga yang berbeda-beda. Kondisi yang demikian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Secara matematis harga jual pucuk teh rakyat (P) merupakan unsur yang turut berperan dalam menentukan nilai hasil penjualan bersihnya (B), namun pada kenyataannya tidak demikian. Hal ini dikarenakan adanya unsur

lain yang lebih dominan. Pada Tabel 5 dapat menjelaskan bahwa sebagian besar (57 %) petani teh rakyat berada pada kolom A1, artinya biaya produksi (C) yang rendah relatif berperan terhadap hasil penjualan bersih (B) yang rendah pula. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa biaya produksi yang rendah tersebut bukan berarti tingkat efisiensi dan tingkat produktifitas yang tinggi, melainkan menunjukkan bahwa kegiatan produksi, khususnya pada aspek pemeliharaan kebun teh rakyat (pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, penyiangan, pemangkasan, penggemburan, rorak (drem dan sejenisnya)

yang pada umumnya belum dilaksanakan secara intensif (optimal) sehingga produksi pucuk tehnya rendah. Belum intensif disini dalam arti bahwa pemeliharaan kebun teh rakyat tersebut masih dibawah standar pemeliharaan yang dianjurkan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Perkebunan setempat atau pemeliharaan kebun teh dilakukan seadanya dan semampunya. Contoh, pemupukan urea dilakukan setiap 14 hari sekali, namun pemupukan dilakukan setiap 30 hari sekali, bahkan ada kebun teh yang tidak dilakukan pemupukan selama masih dalam periode panen/petik.

Tabel 4. Distribusi Petani Berdasarkan HargaJual Dan Hasil Penjualan Bersih Pucuk Teh Rakyat Di Kecamatan Sukanagara Tahun 2001

B* (Rp/petik)	Harga Jual ( Rp/kg ) **					Jumlah
	A	B	C	D	E	
I	4 (13,3%)	10 (33 %)	7 (23 %)	2 (7 %)	0	23
II	0	0	2 (7 %)	2 (7 %)	1 (3,3 %)	5
III	0	0	1 (3,3 %)	0	0	1
IV	0	0	0	0	0	0
V	0	0	0	1 (3,3 %)	0	1
Jumlah	4	10	10	5	1	30

Keterangan:

\*B = Hasil penjualan bersih:

I = Rp 2.023,00 – Rp 111.024,00

II = Rp 111.025,00 – Rp 220.026,00

III = Rp 220.027,00 – Rp 329.028,00

IV = Rp 329.029,00 – Rp 438.030,00

V = Rp 438.031,00 – Rp 547.032,00

\*\*Harga jual pucuk teh (Rp/kg)

A = Rp 600,00 – Rp 644,00

B = Rp 645,00 – Rp 690,00

C = Rp 691,00 – Rp 735,00

D = Rp 736,00 – Rp 780,00

E = Rp 781,00 – Rp 825,00

Selain itu, dari jumlah biaya produksi yang ada sebagian besar digunakan untuk menutup biaya pemetikan yaitu sebesar 35,7 %. Walaupun biaya pada pemetikan pucuk teh saat panen bukan termasuk biaya kegiatan produksi secara agronomi (biaya yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman teh), namun biaya

pemetikan tersebut termasuk biaya produksi variabel (VC) karena nilainya berbanding lurus dengan jumlah produksi (pucuk teh) yang dipanen. Biaya variabel ini akan mempengaruhi besar kecilnya nilai hasil penjualan bersih (B) pucuk teh rakyat. Mengenai perincian unsur-unsur biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi Petani Berdasarkan Biaya Produksi Dan Hasil Penjualan Bersih Pucuk Teh Rakyat Di Kecamatan Sukanagara Tahun 2001

B* (Rp/petik)	Biaya Produksi ( Rp/petik ) **					Jumlah
	A	B	C	D	E	
I	17 (57 %)	6 (20 %)	0	0	0	23
II	1 (3,3 %)	2 (7 %)	2 (7 %)	0	0	5
III	0	0	0	0	1 (3,3 %)	1
IV	0	0	0	0	0	0
V	0	0	1 (3,3 %)	0	0	1
Jumlah	18	8	3	0	1	30

Keterangan:

\*B = Hasil penjualan bersih:

- I = Rp 2.023,00 – Rp 111.024,00
- II = Rp 111.025,00 – Rp 220.026,00
- III = Rp 220.027,00 – Rp 329.028,00
- IV = Rp 329.029,00 – Rp 438.030,00
- V = Rp 438.031,00 – Rp 547.032,00

\*\*Biaya produksi (Rp/petik)

- A = Rp 21.981,00 – Rp 210.835,00
- B = Rp 210.836,00 – Rp 399.690,00
- C = Rp 399.691,00 – Rp 588.545,00
- D = Rp 588.546,00 – Rp 777.400,00
- E = Rp 777.401,00 – Rp 966.255,00

Pemeliharaan kebun teh rakyat yang belum intensif (optimal) ini dikarenakan sebagian besar petani kekurangan modal kerja. Kekurangan modal kerja berkaitan dengan naiknya harga-harga barang kebutuhan pokok sehari-hari, antara lain: beras, lauk, minyak dan sejenisnya, sehingga alokasi hasil penjualan pucuk tehnya ke sektor konsumsi bertambah, sedangkan ke alokasi ke sektor produktif (pemeliharaan kebun teh) berkurang. Selain itu, harga-harga sarana produksi pertanian (pupuk dan obat-obatan) dan biaya tenaga kerja

langsung yang relatif mahal, juga membuat semakin memperburuk pemeliharaan kebun teh rakyat di Kecamatan Sukanagara. Pemeliharaan kebun teh yang buruk ini jelas akan berdampak negatif terhadap produksi pucuk teh rakyat pada saat panen berikutnya. Dampak negatif ini dapat berupa menurunnya jumlah produksi (secara kuantitatif) dan atau menurunnya mutu produk (secara kualitatif). Dalam sistem agribisnis kedua dampak negatif tersebut harus dapat dihindari.

Tabel 6. Unsur-Unsur Biaya Produksi Pucuk Teh Pada Pengusahaan Kebun Teh Rakyat Di Kecamatan Sukanagara Tahun 2001

Unsur-Unsur Biaya Produksi	Nilai (Rp/petik)	Prosentase (%)
1. Pemetikan	Rp 2.313.700,00	35,7
2. Pikul (transport)	Rp 268.950,00	4,1
3. Tenaga kerja produksi	Rp 1.916.588,00	29,6
4. Pupuk	Rp 1.441.054,00	22,1
5. Obat-obatan	Rp 727.102,00	11,1
6. Pajak tanah	Rp 64.869,00	0,1

Jumlah	Rp 6.463.313,00	100,0
--------	-----------------	-------

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai hasil penjualan bersih (B) pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara lebih rendah dari biaya produksinya (C) dan tidak layak sebagai usahatani (agribisnis) pada saat penelitian, namun hingga saat ini pengusaha kebun teh rakyat tersebut, tetap dilaksanakan. Hampir setiap 14 (empat belas) hari sekali dilakukan pemetikan pucuk teh rakyat (panen), sedangkan pemeliharaan kebun dilakukan berdasarkan kemampuan (dana dan tenaga) yang ada. Kondisi yang demikian memang masih memungkinkan karena berdasarkan analisis ekonomi, bahwa harga jual pucuk teh rakyat yang berlaku (P) masih di atas atau lebih besar dari nilai rata-rata biaya produksi variabelnya atau *AVC (Average Variable Cost)*, sehingga

pengusahaan kebun teh rakyat dalam jangka pendek (waktu seketika, dimana produsen belum dapat merubah faktor-faktor produksi) masih dapat dipertahankan sambil menunggu kondisi usaha/ekonomi yang lebih baik, misal naiknya harga pucuk teh rakyat, turunnya biaya produksi atau adanya peningkatan produktifitas.

Pada saat penelitian, petani minimum masih dapat menutup rata-rata biaya produksi variabelnya (*AVC*), terutama untuk biaya pemetikan dan atau biaya pikul hasil panen pucuk teh rakyat dari kebun ke lokasi penjualan (penimbangan), sehingga aktifitas panen masih bisa berjalan (lihat pada lampiran I). Hal ini dikarenakan petani masih dapat memperoleh pendapatan walau dalam jumlah yang relatif kecil. Untuk mengetahui kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 2.

Dalam keadaan yang masih demikian, diupayakan jangan sampai terjadi biaya produksi variabelnya (terutama biaya petik dan pikul) lebih tinggi dari pada harga jual pucuk tehnya, karena nanti banyak kebun teh rakyat yang tidak dilakukan pemanenan (pemetikan) sehingga akan tampak kebun-kebun teh rakyat yang terlantar. Penelantaran kebun teh yang masih produktif merupakan pemborosan sumberdaya ekonomi. Oleh karena itu harus dicarikan solusi yang efektifnya agar kebun teh rakyat dapat benar-benar berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani teh dan keluarganya ke depan.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Variabel (*AVC*), Harga Jual Pucuk Teh Rakyat (*P*) dan Hasil Penjualan Bersih (*B*) Di Kecamatan Sukanagara Tahun 2001

Uraian	Biaya Produksi ( Kg/petik ) **				
	A	B	C	D	E
<i>AVC</i> *					
(Rp/kg)	518,5 (III)	511,7 (II)	558,5 (III)	-	457,2 (II)
Harga Jual *					
(Rp/kg)	666,3 (IV)	713,6 (IV)	750,0 (V)	-	725,0 (V)
B	150,7	168,2	186,3	-	263,9

(Rp/kg)

Keterangan:

\*AVC (Rata-Rata Biaya Variabel) dan \*\*Produksi :

Harga Jual:

I = Rp 305,00 – Rp 408,00	A = 50 – 400 kg
II = Rp 409,00 – Rp 512,00	B = 401 – 752 kg
III = Rp 513,00 – Rp 616,00	C = 753 – 1.103 kg
IV = Rp 617,00 – Rp 720,00	D = 1.104 – 1.454 kg
V = Rp 721,00 – Rp 824,00	E = 1.455 – 1.805 kg

Hasil penelitian lain yang relevan menjelaskan bahwa faktor penyebab pengusahaan kebun teh rakyat di Kecamatan Sukanagara tetap berjalan walaupun secara ekonomi tidak layak adalah adanya aspek sosiologis. Hal ini selaras dengan penelitian Kurniani (1997), maka aspek-aspek sosiologis dimaksud dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Pada umumnya petani teh rakyat di Kecamatan Sukanagara sudah merasa ada

ikatan batin yang kuat dengan kebun tehnya sehingga relatif sangat sulit untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan pada kebun teh, misal: menjual kebun atau mengganti menanam komoditas lain. Kondisi ini dapat dimengerti karena sebagian besar kebun teh yang dikelolanya pada saat ini diperoleh dari hasil warisan (turun-temurun).

Gambar 2. Rata-Rata Biaya Variabel (AVC), Harga Jual dan Hasil Penjualan Bersih (B) Pucuk Teh Rakyat Di Kec. Sukanagara Tahun 2001

2. Petani teh rakyat mempunyai anggapan bahwa dengan berkebun teh dapat menjamin kelangsungan hidupnya sebagaimana yang telah dibuktikan oleh pendahulu-pendahulunya;
3. Adanya kesadaran akan keterbatasan diri petani, baik dari aspek pendidikan maupun keterampilan yang kurang mendukung untuk bekerja dibidang lain, kecuali hanya berkebun teh;



4. Berkembangnya prinsip "dicukup-cukupkan" diantara petani teh rakyat, artinya berapapun pendapatan yang mereka peroleh, selalu diupayakan untuk cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari;
5. Masih tingginya semangat "gotong-royong" sehingga jika ada petani teh rakyat yang sedang ditimpa kesulitan, maka petani teh yang lain akan membantunya.

Faktor-faktor sosiologis di atas mengarahkan kepada suatu kecenderungan yang kuat dan emosional bagi petani teh rakyat di Kecamatan Sukanagara untuk tetap mengusahakan kebun tehnya walau dalam kondisi yang bagaimanapun, termasuk dalam kondisi ketidak layakan sebagai usahatani (agribisnis) pada saat penelitian, yang ditandai dengan adanya fakta, antara lain: harga jual pucuk teh yang relatif rendah (murah), biaya sarana produksi pertanian yang tinggi (pupuk dan obat-obatan) dan biaya tenaga kerja harian lepas atau tenaga kerja langsung yang tinggi pula.

Mengingat bahwa perkebunan teh rakyat dalam kaca mata ekonomi merupakan salah satu sumberdaya ekonomi daerah dan negara yang sangat potensial, maka keberadaannya harus diperhatikan secara serius, terutama dalam kaitannya dengan tujuan negara yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu telaah lebih lanjut terutama dalam bentuk penelitian "problem solving", sehingga dapat ditemukan solusi yang efektif dalam pengelolaan kebun teh rakyat menuju kepada peningkatan kesejahteraan petani teh rakyat pada khususnya. Untuk itu kerjasama yang sinergis dari unsur pemerintah, perguruan tinggi, swasta dan petani teh sendiri sangat diperlukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, sebagai berikut:

1. Nilai hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur lebih rendah secara nyata dari biaya produksinya.
2. Usahatani (agribisnis) perkebunan teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur tidak layak secara nyata.

### Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan hasil penjualan bersih pucuk teh rakyat di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur, disarankan:

1. Adanya penelitian lanjut dalam bentuk penelitian "problem solving" sehingga ditemukan solusi yang efektif dalam pengelolaan kebun teh rakyat menuju peningkatan kesejahteraan petani teh rakyat pada khususnya.
2. Penerapan SITANOR TEH (Sistem Pertanian Organik Teh) yakni suatu sistem budidaya tanaman yang dinilai sebagai cara berusahatani yang murah, bersifat alami tetapi tetap produktif dan berkesinambungan. Sistem ini sangat dikehendaki oleh sebagian besar masyarakat pada saat ini dan kedepan, khususnya bagi masyarakat yang giat dan sadar mengkampanyekan gerakan "back to nature". Dampaknya adalah naiknya harga jual pucuk teh.
3. Adanya bantuan pinjaman atau kredit lunak untuk pembelian sarana produksi pertanian, khususnya pupuk dan obat-obatan, baik dari pemerintah maupun dari swasta untuk petani teh rakyat, misal: dalam bentuk KUT TR (Kredit Usaha Tani Teh Rakyat). Dampaknya peningkatan produksi pucuk teh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Zulkifli, 1980, "Pengantar Tataniaga Pertanian", Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Biro Pusat Statistik, 2001, "Kecamatan Sukanagara Dalam Angka Tahun 2001", Sukanagara Kabupaten Cianjur
- Budiono, 2001, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, BPFE; Yogyakarta
- Dajan, A. 1995. Pengantar Metode Statistik. LP3ES. Jakarta
- Kantor Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (PPBPR), 2001, "Laporan Realisasi Penanaman The Rakyat Tahun 1996-2001 di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur", Sukanagara – Cianjur.
- Kurnia, Nia, 1997, "Strategi Wanita Pemetik The Dalam Aktivitas Ekonomi Keluarga", Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Kuswara, Edy, 2001, "Laporan Uji Coba Penerapan Sistem Pertanian Organik Melalui SL-PHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) Di Kecamatan Sukanagara", Sukanagara – Cianjur.
- Mubyarto, 1995, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.
- Nawawi, Hadari, 1989, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Nasir, Muhammad, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Partadiredja, Ace, 1985, Pengantar Ekonomika, BPFE, Yogyakarta.
- Radiosunu, 1993, Manajemen Pemasaran (Suatu Pendekatan Analisis) Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Samsuardi, 2001, "Strategi Pemasaran Jahe Segar Indonesia", Tesis Konsentrasi Manajemen Pemasaran Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA, Jakarta
- Setiawati, Ita dan Nasikun, 1991, Teh (Kajian Sosial-Ekonomi), Aditya Media, Yogyakarta.
- Soekartawi, 1989, Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian (Teori dan Aplikasi), Rajawali Press, Jakarta.
- Sudjana, 1984, Metode Statistika, Transito, Bandung.
- Supranto, J., 1986, Statistik Teori Dan Aplikasi 2, Erlangga, Jakarta.
- Susetyo, Budi, 2001, "Analisis Marjin Dan Efisiensi Pemasaran Jagung Di Kabupaten Semarang", Tesis Konsentrasi Manajemen Pemasaran Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA, Jakarta
- Swastha, Basu, dan Irawan, 1990, Manajemen Pemasaran Modern, Liberty, Yogyakarta.
- Swastha, Basu, 1991, Saluran Pemasaran 1 (Konsep Dan Startegi Analisis Kuantitatif), BPFE, Yogyakarta.
- Wargiono, J., 1988, "Ubi Jalar Untuk Daerah Transmigrasi" dalam Tumbuh No. 5 Tahun I: 7 Oktober 1988, PT. Gramedia, Jakarta

Wibowo, Singgih, Murdinah dan Yusro Nuri Fawzya,

1999, Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil.  
Penebar Swadaya. Jakarta.